

## Untukmu Yang Merasa Khawatir Dengan Masa Depanmu: Menyimak Kajian Filosofi Waktu Fahrudin Faiz

Sirniawan<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: sirniawan281201@g.ail.com<sup>1</sup>, ismail6131@unm.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofis Dr. Fahrudin Faiz dari chanel Youtube Ngaji Filsafat yang berjudul “Untukmu Yang Merasa Khawatir Dengan Masa Depanmu”. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh melalui menyimak. Hasil telaah singkat dan proses menyimak kajian filosofis ini adalah bahwa khawatir tentang masa lalu atau masa depan adalah tidak perlu, dan seseorang seharusnya fokus pada momen sekarang. Teori Agustinus mengusulkan tidak ada masa lalu atau masa depan yang ada hanya momen sekarang dan persepsi manusia terhadap waktu bersifat subjektif. Karena konsep waktu menekankan perbedaan antara waktu objektif dan subjektif. Ini menyebutkan perbedaan antara waktu objektif (waktu jam) dan waktu subjektif (waktu yang dirasakan) dan bagaimana individu mengalami waktu secara berbeda berdasarkan aktivitas dan emosi mereka. Mislanya tentang Yosua dan berhentinya matahari dalam pertempuran digunakan untuk mengilustrasikan pandangan Agustinus bahwa waktu ditentukan oleh kesadaran manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Bahasa Indonesia, Fahrudin Faiz, Kajian Filosofis, Konsep Waktu, Perspektif Waktu dan Kekhawatiran, Menyimak.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the philosophical study of Dr Fahrudin Faiz from the Youtube channel Lingkar Mandala entitled "For You Who Feel Worried About Your Future". In this study, researchers used a qualitative approach with the simak catat method because the data sources that researchers obtained through listening. The result of the brief review and listening process of this philosophical study is that worrying about the past or the future is unnecessary, and one should focus on the present moment. Augustine's theory proposes that there is no past or future, only the present moment and that human perception of time is subjective. As the concept of time emphasises the difference between objective and subjective time. It mentions the difference between objective time (clock time) and subjective time (perceived time) and how individuals experience time differently based on their activities and emotions. The example of Joshua and the cessation of the sun in battle is used to illustrate Augustine's view that time is determined by human consciousness.*

**Keywords:** Indonesian Language Education, Fahrudin Faiz, Philosophical Studies, Concept of Time, Perspectives on Time and Worry, Listening.

## **PENDAHULUAN**

Menyimak merupakan pendahuluan yang natural sebelum menguasai berbicara dan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menyimak merupakan keterampilan pertama yang diperoleh dan dikuasai manusia serta penentu dalam pengembangan bahasa pertama seseorang. Penguasaan ilmu pengetahuan itu diawali dengan kemauan-kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin banyak seseorang menyimak hal-hal positif, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dikuasai dan merupakan prasyarat mutlak untuk seseorang menguasai informasi (Prihatin. 2017). Menurut (Selviana, dkk. 2020), menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang tersebut secara seksama dan menangkap lambang-lambang tersebut dengan penuh perhatian, pemahaman, dan apresiasi untuk memperoleh informasi maupun pesan yang tersimpan dalam bahasa lisan tersebut. Terdapat beberapa tahapan dalam menyimak dimulai dari mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, disimpulkan bahwa berbicara tujuan menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi tersirat di dalamnya yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaiknya mendengar belum tentu menyimak.

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berpikir kritis dan berfikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang ia bisa lakukan selama ini yaitu dari kebiasaan atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan (Fahik, dkk. 2023)

Fahrudin Faiz lahir di Mojokerto pada 16 Agustus 1975. Dia meraih S-1 dari Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), S-2 dari Jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001), dan S-3 dari Jurusan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (2014). Selain menjadi dosen dan wakil dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penerima Short-Course on Research-Management, NTU Singapura (2006) dan ShortCourse on Islamic-Philosophy, ICIS (International center for Islamic Studies), Qom, Iran (2007) ini juga merupakan seorang penulis yang cukup aktif (Baihaqi, dkk. 2023).

Masa depan merupakan hal yang seringkali menjadi perhatian kita semua. Setiap individu pasti pernah merasa khawatir, cemas dan takut akan apa yang terjadi di masa mendatang. Namun, apakah kita pernah berpikir mengenal filosofi waktu dan bagaimana pandangan seorang Fahrudin Faiz terkait hal in?. Dalam artikel ini, kita akan membahas kajian filosofis Fahrudin Faiz mengenai waktu dan bagaimana pandangannya dapat membantu kita menghadapi kekhawatiran dan ketidakpastian masa depan.

## **METODE**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis

kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data yang dikaji atau dianalisis dalam penelitian ini adalah menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur (Setiawan. 2022). Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji (Fatikah, dkk. 2022). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menyimak data atau obyek yang akan diteliti yakni penggunaan bahasa pada video “Untukmu Yang Merasa Khawatir Dengan Masa Depanmu oleh Fahrudin Faiz di kanal Youtube. Subjek dalam penelitian adalah Dr. Fahrudin Faiz. Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Agustinus sebenarnya tidak ada 3 macam waktu “dimanapun adanya, waktu itu tidak bersifat kelak atau lampau, tetapi kini”. Agustinus ini termasuk filosof skolastik yang mempunyai teori bahwa sebenarnya tidak ada masa lalu, tidak ada masa depan. Waktu itu yang ada hanya masa kini. Masa lalu kemarin yang kita alami yaitu masa kininya yang kemarin. Ketika hari ini dia bukan masalah lagi. Namun, masa lalu versi masa kini. Kenapa hari ini dia cuma jadi kenangan, jadi memori dia sudah tidak ada yang ada itu hanya masa kini, masa depan juga gitu masa depan itu kan cuma analisismu, itung-itunganmu prediksimu besok ada apa tapi dia sebenarnya tidak ada jadi masa lalu itu tidak ada, masa depan itu tidak ada yang ada hanya masa kini. Masa lalu itu tampil di masa kini tidak sebagai dirinya sendiri tapi sebagai kenangan, sebagai ingatan masa kini terhadap masa lalu masa depan juga begitu dia tampil hari ini tidak sebagai diri tapi hanya sebagai prediksi hanya sebagai perkiraan.

Maka yang ada hanya masa kini. Jadi kamu yang galau karena masa lalu itu sebenarnya kamu galau oleh sesuatu yang tidak ada, sudah hilang, termasuk kamu yang galau tentang masa depan. Besok saya mau jadi apa? itu membuatmu sedih tentang sesuatu yang tidak ada. Saya besok jadi apa? rasanya masa depan saya suram?. Suramnya besok tidak mesti sekarang. Tidak perlu sedih. Indonesia kira-kira sekian ribu tahun lagi akan hancur?. Semua pertanyaan ini hanyalah prediksi tentang besok. Kamu sekarang sudah khawatir, yang besok urusan besok, yang kemarin sudah lewat. Hidup kita adalah masa kini. Menurut Agustinus “nikmati saja yang sekarang, sibukkan saja dirimu dengan masa kini dan jangan salah masa kini itu sesaat lagi akan jadi masa lalu”. Masa lalu itu tidak ada rumusnya. Misalnya pembukaan ngaji jam 8 seperempat dan sudah jadi masa

lalu. Jadi kalau kamu galau artinya sudah lewat, ceritanya sudah beres. Makanya ada pepatah penyesalan bahwa “sesal kemudian itu tiada berguna”. Peristiwanya sudah lewat.

Berdasarkan cerita Sufi suatu ketika ada seseorang yang berkunjung ke rumah seorang sufi yang kaya raya, orang ini minta pelajaran pada Sufi ini kok saya dikasih nasehat. Wah saya kalau ngasih nasehat nggak bakat. Sudahlah sampe nginep sini saja. Nah waktunya itu dia dikasih tempat tidur yang menggantung di tengah ruangan di atasnya banyak tombak-tombak yang goyang-goyang tadi mungkin sewaktu-waktu bisa jatuh, di bawahnya banyak ular. Jadi semalam dia ndak bisa tidur ke atas. Waduh ada tombak ke bawah banyak ular Begitu pagi-pagi keluar “Loh kok Sampean kok lesu?” ndak bisa tidur tadi malam. Wong di atas ada tombak di bawah ada ular lho padahal itu kasurnya kasur terbaik. Empuk sekali wah saya tidak bisa menikmati. Saya takut nanti tombaknya jatuh atau ular yang di bawah masuk ke atas. Buktinya sampai pagi kan ndak jatuh ya kan, ularnya juga nggak naik ke atas berarti yang membuatmu Ndak bisa tidur lah pikiranmu sendiri kalau jatuh tidak berasa, baru dibahas kamu belum jatuh sudah mikir jatuh ya akhirnya hidupmu tidak tenang. Pelajaran ini tadi kan jadi kiasan tentang fokuslah pada masa kini. Pelajaran dari Agustinus makanya nanti Agustinus ngajari lagi terus gimana cara mengukur waktu nah ini juga unik dari Agustinus.

Kalau kita kan kayak pelatuk sama Aristoteles, waktu itu adalah gerakan benda-benda, gerakan bintang-bintang, gerakan matahari. Agustinus berkata salah satu buktinya dan memberikan ilustrasi Yosua. Yosua itu kalau di Islam nabi Yusuf, Nabi Musa jadi Nabi Musa itu meninggal sebelum Bani Israil masuk ke tanah yang dijanjikan itu nanti yang melanjutkan perjuangannya Nabi Musa beliau Yusak bin Nun yang di teman-teman tradisi Kristiani disebut Yosua nanti ada kitabnya khusus kitab Joshua Yusak bin Nun ini nanti yang bisa menaklukkan kan'an itu daerah Palestina Libanon, Yordania sekarang

Satu ketika mau perang menaklukkan suatu daerah Cuma mungkin tempat yang mau ditaklukkan agak jauh, dia jalan sampai ke tempat untuk perang itu sudah sore mungkin itu hari Jumat karena kalau hari Sabtu kan nggak boleh ngapa-ngapain. Iya kayak di kita hari Jumat mungkin sampai sana Jumat sore ini. Pasukan sedang semangat mau perang, kalau ditunda besok bisa kalah ini akhirnya Joshua Yusak bin Nun madep ke Matahari dipentelengi mataharinya eh saya mengemban tugas dari Allah engkau juga membantu tugas dari Allah terus berdoa sama Allah tolong mataharinya. Suruh berhenti sebentar kita menaklukkan daerah ini tapi mataharinya jangan tenggelam kalau zaman dulu kalau matahari tenggelam itu kan ndak boleh perang sekarang kan kebalikannya mau perang nunggu matahari tenggelam oke nah mataharinya berhenti tapi terus bisa menaklukkan dan menang terus mataharinya jalan lagi kalau di ceritanya wayang kan ada itu kan waktu Arjuna bersumpah mau membunuh jayadrata. Jayadrata ini yang bunuh anaknya Arjuna namanya Abimanyu jadi dia bersumpah Pokoknya besok kalau sampai matahari terbenam saya ndak bisa membunuh jayadrata aku yang bunuh diri itu kan Arjuna dan saya ternyata tahu sumpahnya Arjuna ini terus dia sembunyi pokoknya hari itu dia ndak kemana-mana dilindungi disembunyikan biar ndak keluar pokoknya nggak usah perang aja lumayan sudah Arjuna nanti bunuh diri itu kan sudah sore mataharinya mau turun sama kasusnya cuma kalau Krisna mataharinya nggak disuruh berhenti cuma ditutupi pakai senjatanya Cakra itu, begitu mataharinya ditutupi orang sudah sore ini wah ini semua ngumpul pengen lihat gimana Arjuna bunuh diri termasuk Jaya Brata dia juga pengen lihat Arjuna yang bunuh diri begitu saya ternyata keluar senjatanya diambil masih siang terus kelihatan Nah itu dia Jayabrata ceritane wayang begitu nah ini dipakai oleh Agustinus mataharinya berhenti. Harusnya kalau waktu itu Karena gerak begitu matahari berhenti waktunya kan berhenti tapi ternyata kan tidak kita bisa tanya berapa lama matahari berhenti lho itu juga waktu matahari berhenti 2 jam lalu itu kan sudah waktu juga mataharinya tidak muter lho

tapi waktunya tetap ada kan berarti waktu itu mungkin bukan pergerakan benda-benda sudah setahun lupa mataharinya tidak muter-muter misalnya, tahun itu kan waktu padahal menurutmu kan waktu itu karena matahari berputar sampai di orbitnya atau bumi mengelilingi matahari nanti 365 hari kita sebut setahun tapi mungkin buminya mandek atau mataharinya mandek tetapkan kita tanya berapa lama bumi tidak berputar Lo harusnya kalau bumi tidak berputar kamu ndak bisa tanya berapa lama karena Berapa lama itu kan jawabannya waktu kalau bumi tidak berputar ya harusnya ndak ada waktu ndak bisa dihitung tapi tetep bisa kena tahu berarti kuncinya tidak digerakkan benda-benda katanya Agustinus. kuncinya di mana Kalau katanya Agustinus kuncinya di mental yo manusia lah yang mengklasifikasi waktu, manusia yang memahami waktu, mengingat masa lalu, menikmati masa kini, membayangkan masa depan, ada masa lalu masa kini masa depan itu hadirnya di mana dalam diri kita jadi ukuran waktu itu manusia sebenarnya bukan benda-benda atau gerak alam itu istilahnya Agustinus.

Jadi kalau ada yang tanya apa ukurannya waktu yaitu manusia itu kan uniknya filsafat kalau jawab persoalan. Padahal selama ini teori kita ya waktu itu kan sifatnya objektif kayak Newton tadi tapi katanya gitu ya ukurannya waktu itu mentalnya manusia diri kita. Nah itu pandangannya Agustinus terus dilanjutkan teori itu oleh Agustinus ada waktu objek ada waktu subjektif

Waktu objektif itu yang di kalender-kalender arlojimu itu kan waktu obyektif, waktu subjektif itu waktu yang kamu rasakan, waktu yang kamu serap untuk dirimu sendiri, ngaji ini bagi yang ndak ngantuk mungkin waktunya biasa saja tapi bagi yang ngantuk rasanya kok lama ya. Kamu sudah telak-telak bangun lagi belum selesai sudah ngantuk bangun lagi belum selesai juga kok suwi sementara yang nggak ngantuk biasa saja kamu yang ujian nggak bisa jawab rasane waktunya kok cepet sekali sementara yang bisa jawab ya waktunya cukup cukup saja, itu waktu subjektif. Macet di jalan itu rasanya waktunya lama sekali. Tapi ditaraktir temen rasanya waktunya cepet itu namanya waktu subjektif. Jadi waktu itu ada objektif ada subjektif. Maka kalau ada temen mau tanya lama ndak acaranya lo itu subjektif apa objektif kalau objektif ya biasa sih paling satu jam tapi kalau subjektif Mungkin lama karena ngaji filsafat itu kan membosankan itu namanya subjektif. Jadi waktu itu katanya Agustinus ada objektif ada subjektif. Kapan-kapan bikin undangan kan biasanya ada itu waktu, tulis aja subjektif, tulisan kalau pas pacar mau datang itu rasanya cepat kalau Pacarmu nggak datang rasanya lama membosankan waktu subjektif itu berarti jadi itu pandangannya Agustinus nanti banyak-banyak jadi dasar analisis tentang waktu disitu

Saya kasih contoh misalnya Ashabul Kahfi Ashabul Kahfi yang Tiga setengah abad tidur dalam gua itu kan waktu objektifnya yang 3,5 berarti subjektifnya mungkin bagi yang ngalami Asbabul kahfinya kayak tidur semalam jadi bayangkan kalian tertidur 350 tahun kalau ini 2000 ya mungkin kalian tidur mulai abad ke berapa 17 jadi mulai abad ke-17 zaman awal-awal modern Indonesia masih dijajah Belanda begitu kamu bangun sudah kampanye Pak Jokowi melawan Pak Prabowo, itu kan kamu Kaget lho kok sudah kampanye Padahal kemarin masih dijajah Belanda. Makanya kalau kamu sumpek-sumpek tidur aja kayak Ashabul Kahfi sopo ngerti bangun-bangun sudah Indonesia Jaya atau jangan-jangan Indonesia sudah tidak ada. kalau Ibnu Arabi pakai istilah alwakat atau alami dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad itu kan ada waktu objektif sama waktu subjektif nabi yang mungkin merasakan perjalanannya yo perjalanan jauh perjalanan berjam-jam perjalanan tapi objektifnya cuma sangat sebentar atau kayak ilustrasi waktu dunia dengan waktu di surga itu kan ada objektif sama subjektif di akhirat itu di dunia berapa puluh tahun sama kayak di akhirat sekian hari misalnya itu mungkin logika waktu subjektif sama waktu objektif. oke ya nanti ini sebenarnya nanti melahirkan banyak sekali Teori tapi

paling tidak kita sudah tahu dasarnya Oh penjelasannya pakai waktu objektif dan waktu subjektif.

Khotbah misalnya kalian yang ada acara misalnya khutbah Jumat ini kuliah jam 1 sekali ceramah selesai-selesai itu kan kamu gelisah dengar khutbahnya tapi bagi khotibnya ini mungkin bagi dia Oh Ini materi penting ini kalau nggak tak sampeka ini waktunya terlalu singkat dari pagi khotibnya terlalu singkat tapi bagi jamaahnya terlalu panjang itu dua-duanya subjektif kalau objektifnya kan bisa diukur Oh setengah jam Oh 45 menit bisa begitu kalau kalian ngalami Gitu Sebenarnya ya diinstruksi saja dulu saya punya teman khotbah Jumat itu diinterupsi jadi khotib lagi asik-asiknya diangkat tangan instruksi Khatib itu dia lagi asik-asiknya khotbah malah diinstruksi karena mungkin dia kelihatannya mau keburu kuliah karena khotibnya asik membaca kotaknya ndak lihat sudah jam 1 kurang seperempat itu kelihatannya aneh tapi pahalanya besar dia, yang lain nggak berani aja padahal yang lain beraninya dehem-dehem nanti kamu kasih kode arlojinya kamu ketuk-ketuk gitu kan nggak paham malah Oh ya waktu adalah pedang ya malah nambah materi jadi nah itu bedanya waktu objektif sama waktu subjektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada chanel youtube “Lingkar Mandala”. Dalam kajian filosofi waktu Fahrudin Faiz bahwa khawatir tentang masa lalu atau masa depan adalah tidak perlu, dan seseorang seharusnya fokus pada momen sekarang. Teori Agustinus mengusulkan tidak ada masa lalu atau masa depan yang ada hanya momen sekarang dan persepsi manusia terhadap waktu bersifat subjektif. Karena konsep waktu menekankan perbedaan antara waktu objektif dan subjektif. Ini menyebutkan perbedaan antara waktu objektif (waktu jam) dan waktu subjektif (waktu yang dirasakan) dan bagaimana individu mengalami waktu secara berbeda berdasarkan aktivitas dan emosi mereka. Mislanya tentang Yosua dan berhentinya matahari dalam pertempuran digunakan untuk mengilustrasikan pandangan Agustinus bahwa waktu ditentukan oleh kesadaran manusia.

Kita dapat melihat bahwa bagaimana kita mempersepsikan waktu sangat mempengaruhi keseluruhan pengalaman hidup kita. Dengan membangun kesadaran dan mengelola waktu dengan baik, kita dapat merasa lebih tenang dan tidak lagi khawatir dengan masa depan. Menyimak karya-karya Fahrudin Faiz dapat memberikan inspirasi dan pemahaman baru tentang waktu dan jangan biarkan kekhawatiran masa depan menguasai pikiranmu. Pahami dan manfaatkan waktu sebaik mungkin, dan nikmati hidupmu dengan penuh kesadaran dan keberanian.

Kajian filosofi waktu Fahrudin Faiz memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana menghadapi masa depan yang tidak pasti. Dalam merangkul ketidakpastian, kita dapat belajar untuk hidup dalam kesadaran keterbatasan dan menghargai setiap momen dalam hidup. Dengan menjaga kesadaran tentang waktu, mengembangkan sikap fleksibel terhadap perubahan, melepaskan kontrol berlebihan, dan menghargai momen-momen kecil, kita dapat menemukan kebahagiaan sejati di tengah kekhawatiran tentang masa depan. Jadi, jangan biarkan kekhawatiran menguasai pikiranmu. Berhenti sejenak, ambil napas dalam-dalam, dan berikan dirimu kesempatan untuk menyadari keberadaanmu di saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Baihaqi, M,F; Asbari, M dan Santoso, G. 2023. Relakanlah untuk Sakit Sebentar:Sebuah

- Kajian Filsafat Singkat. Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif. Vol. 02, No. 01. ISSN 2963-3176.
- Fahik, M, C; Asbari, M dan Santoso, G. 2023. Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif. Vol. 02, No. 01. ISSN 2963-3176.
- Faiz, F. 2019. Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Siswa Jurusan IPS Tingkat SMA Se-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol 2(1).
- Faiz, F. 2022. Untukmu Yang Merasa Khawatir Dengan Masa Depanmu. Chanel Youtube Ngaji Filsafat. <https://youtu.be/VMIoFvBtD-k?si=GdOb0diGuIIhdf1> (diakses tanggal 08 Januari 2023).
- Fatika, S; Anjani, T, A, P; Salsabila, I, A, K; Rufaidah, D dan Utomo, A, P, Y. 2022. Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Fil Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *Jurnal Jispendiora*. Vol 1, No. 1. E-ISSN: 2829-3886. P-ISSN: 2829-3479.
- Prihatin, Y. 2017. Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sastronesia*. Vol. 5, No. 3.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Selviana, Y; Mannahali, M dan Dalle, A. 2020. Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa. *Interference: Journal of Language, and Linguistics*. Vol. 1, No. 2. E-ISSN: 2721-1835. P-ISSN: 2721-1827.
- Setiawan, O, B. 2022. Tindak Tutor Ilokasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII di SMP Negeri 1 Yosowilangun. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1.